

PENGELOLAAN PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA NELAYAN BONDET ZENAWI DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN

Momoh Sulamah, Drs.Suryadi M.Si, Rosita Tandos M.Com.Dev

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Ushuludin Adab Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Syekh Nurjati
Cirebon

E-mail: mozhasalsabila@gmail.com, Rtandos2014@gmail.com.

Abstrak

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Melalui program-program pengentasan kemiskinan masyarakat yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat. Program KUB sudah lama dibentuk oleh pemerintah sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan suatu program KUB dapat dilihat dari bagaimana program tersebut dapat berpengaruh besar terhadap masyarakat yang menjadi anggota KUB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Desa Grogol mengalami berbagai persoalan struktural, Pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama di Desa Grogol belum sepenuhnya berjalan dengan efektif, dan Pendampingan yang dilakukan sudah sesuai dengan indikator pedoman KUB.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, program KUB, implementasi, kesejahteraan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat nelayan pada umumnya atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok lain (Kusnadi, 2007). Dalam perspektif antropologis, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri sebagai produk dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Selain itu pula dalam konteks membuat keseimbangan (*equilibrium*) fungsi-fungsi pranata sosial budaya masyarakat nelayan, mereka juga menciptakan dan mengembangkan pranata lain yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial atau untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi yang mendadak (Kusnadi, 2008: 12-13).

Sebagaimana halnya masyarakat nelayan Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Desa Grogol yang terletak di wilayah pesisir memiliki potensi laut yang melimpah sebagai sumber potensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Grogol sendiri serta sebagai salah satu sumber mata pencarian masyarakat nelayan baik itu berupa rajungan ikan udang maupun kerang ijo. Masyarakat nelayan di Desa Grogol juga melakukan kegiatan berlayar atau melaut untuk

mencari hasil tangkapan laut berupa rajungan serta melakukan kegiatan usaha perikanan tangkap. Selain itu juga masyarakat nelayan Desa Grogol setiap harinya melakukan sistem produksi dan alur distribusi melalui berbagai aspek dan lapisan sosial masyarakat. Dalam hal ini sistem distribusi hasil tangkapan laut di Desa Grogol dikuasai oleh tengkulak (pemilik modal). Mereka yang menempati lapisan sosial atas adalah para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses; lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu; dan lapisan terbawah ditempati oleh nelayan buruh (Kusnadi, 2003).

Namun, dalam pengembangan usaha sektor kelautan, masyarakat nelayan menemui berbagai hambatan dan kesulitan di antaranya yaitu keterbatasan sumber daya manusianya yang rendah, keterbatasan biaya maupun modal serta kondisi peralatan untuk melaut yang terkadang kurang memadai misalnya perahu tangkap dan alat untuk melaut yang masih tradisional. Selain itu juga pengelolaan pendapatan hasil melaut maupun kurangnya nelayan dalam mendapatkan informasi dan akses untuk memasarkan hasil lautnya. Nelayan juga mengalami kesulitan dalam hal permodalan untuk melaut hal tersebut mengharuskan nelayan meminjam modal kepada bakul atau pemilik modal yang disebut dengan bos besar. Kondisi yang demikian mengharuskan nelayan terlibat hutang piutang dengan bakul. Namun demikian, belenggu struktural dalam

aktivitas perdagangan tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan masyarakat nelayan, faktor-faktor lain yang sinergis, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan (Kusnadi, 2003: 18-20)

Masalah lainnya yang dialami oleh nelayan selain ekosistem laut yang berkurang karena faktor cuaca dan pengaruh musim adalah nelayan tidak memiliki harga tawar karena nelayan tersebut terlibat hutang piutang dengan pemilik modal sehingga nelayan tidak bisa memasarkan sendiri hasil tangkap lautnya. Kondisi masyarakat yang demikian telah mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan ekonomi masyarakat nelayan dari hasil lautnya serta menjadikan rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Kondisi permasalahan (kesulitan) yang demikian merupakan salah satu gambaran yang dialami masyarakat nelayan di Desa Grogol. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan meningkatkan taraf kemampuan nelayan dalam melakukan usahanya dalam suatu wadah organisasi yaitu kelompok usaha bersama (KUB). Pada hakikatnya KUB sendiri adalah merupakan salah satu media untuk membangun kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, memenuhi kebutuhan hidup nelayan, melaksanakan peran sosial dengan mengembangkan potensi diri, yang mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi.

Sebagaimana halnya kelompok usaha bersama nelayan Bondet Zenawi (KUB BONZEN) di Desa Grogol, yang memberikan kontribusi terhadap sistem produksi dan distribusi masyarakat nelayan sendiri. Pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) sebaiknya dikerangkai oleh pranata-pranata dan jaringan sosial yang dimiliki masyarakat nelayan. Eksistensi pranata-pranata dan jaringan sosial tersebut sangat berarti dan strategis bagi rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2003: 10-11). KUB BONZEN sendiri adalah kelompok usaha bersama nelayan yang menaungi masyarakat nelayan Blok Zenawi Desa Grogol yang menjadi anggota KUB. Dalam pengelolaan program KUB, pemerintah berperan sebagai badan hukum yang membentuk dan memberi kontribusi pada kelompok yang dibentuk tersebut dengan tujuan memberdayakan masyarakat nelayan. Kemudian pemerintah memberikan bimbingan dalam bentuk pendampingan terhadap KUB untuk menjalankan kinerja KUB.

Pengaruh KUB sendiri bagi masyarakat nelayan adalah nelayan memiliki harga tawar dan memiliki simpanan tabungan dari penghasilan tangkap di KUB. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana pengelolaan program yang meliputi peran dan pengaruh kelompok usaha bersama (KUB) nelayan bondet zenawi dalam peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang berada di wilayah sungai Bondet tepatnya di blok Zenawi Desa Grogol Cirebon. Adanya Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang dibentuk oleh masyarakat nelayan sendiri atas anjuran pemerintah, yang dilaksanakan di kelurahan Grogol Gunung Jati Cirebon adalah menjadi salah satu wadah untuk mensejahterakan masyarakat nelayan dalam bidang pengelolaan hasil tangkapan melaut.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program KUB BONZEN dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat nelayan dalam hal perekonomian masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk lebih jelasnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pengelolaan program yang dimensinya adalah (1) Pengembangan Kapasitas akses pemasaran hasil tangkapan, (2) Pengelolaan jenis usaha Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yaitu jual beli hasil tangkap nelayan, (3) pengelolaan simpan pinjam anggota kelompok.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh program KUB BONZEN sendiri dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan yang menjadi anggota KUB BONZEN Blok Zenawi Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Dimensi kesejahteraan yang dimaksud tersebut meliputi (1) Dari segi pendapatan hasil tangkapan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (2) kemudian dari segi ekonomi, seperti melakukan penggalan sumber-sumber dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan kesejahteraan anggota. (3) Tercapainya swasembada, dalam arti kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, (4) Diperolehnya suasana kebebasan, dalam arti adanya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan dan untuk memilih alternatif- alternatif yang dapat dan boleh dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu-hidup atau

kesejahteraan yang terus-menerus bagi masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini, penelitian terhadap pengelolaan program kelompok usaha bersama (KUB) dilakukan dengan cara menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan melihat studi kasus yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Hal ini karena Desa Grogol berada di wilayah pesisir dan memiliki suatu organisasi kelompok usaha bersama nelayan (KUB). KUB di sini adalah sebuah kelompok yang menaungi masyarakat nelayan yang tergabung dalam anggota KUB.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari proses wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan program yang dilaksanakan oleh KUB di Desa Grogol. Penelitian ini akan membahas mengenai pengelolaan program KUB serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Penjelasan mengenai program tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui KUB dengan mengkaji terlebih dahulu persoalan yang terjadi pada masyarakat nelayan tersebut.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Blok Zenawi Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Usaha Bersama Bondet Zenawi (KUB BONZEN) yang ada di Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Pemilihan desa tersebut sebagai lokasi penelitian didasari pada karakteristik perairan tangkap yang berupa perairan umum (laut lepas) dan perairan pesisir.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* yakni dengan menetapkan kriteria keterlibatan nelayan dalam organisasi KUB tersebut. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan mengidentifikasi anggota KUB yang mengetahui dan terlibat langsung dengan KUB baik secara aktif yang termanifestasi dalam kepengurusan KUB, maupun nelayan anggota sebagai pemanfaat program KUB. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima unsur, yaitu sebagai berikut:

a. Pengurus KUB BONZEN, semua individu yang terlibat dalam kepengurusan jalannya

kegiatan KUB BONZEN. Informan yang mengetahui dan menguasai berbagai informasi keorganisasian KUB dalam pemanfaatan program KUB. Informan dalam kepengurusan KUB ini baik meliputi ketua, sekretaris, bendahara dan pihak-pihak yang tercantum dalam struktur organisasi KUB. Informan tersebut dipilih karena pengurus KUB yang lebih mengetahui berbagai program kegiatan yang di buat oleh anggota maupun pengurus KUB sendiri.

- b. Masyarakat nelayan, semua elemen yang terlibat dan mengikuti program KUB. Baik itu nelayan anggota KUB yang secara langsung terlibat sebagai pengurus maupun anggota KUB ataupun masyarakat yang tidak terlibat dengan KUB. Hal ini diambil karena dari masyarakatlah peneliti mendapatkan informasi sekaligus dapat membuktikan kesesuaian program yang diberikan kepada masyarakat nelayan. Kemudian dari responden tersebutlah peneliti bisa melihat ada atau tidaknya kesenjangan data yang sesuai dan tidak sesuai dengan kenyataan.
- c. Tengkulak dan juragan, secara langsung ataupun tidak langsung tengkulak atau juragan terlibat dengan kegiatan KUB, karena hasil penjualan tangkap dari nelayan akan dijual kembali oleh KUB kepada tengkulak sekitar. KUB menjual hasil tangkap nelayan kepada enam tengkulak yang ada di wilayah tersebut, dengan ketentuan yang disepakati oleh kedua belah pihak.
- d. Aparat pemerintah Desa Grogol utamanya kepala desa, sekretaris desa, kaur pemerintahan, dan kepala dusun Blok Zenawi. Aparat desa dipilih karena melalui aparat desa peneliti mendapatkan informasi data mengenai KUB setempat. Kemudian pemerintah sendiri adalah sebagai fasilitator dan bagian pelindung untuk KUB BONZEN sendiri.
- e. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon. Responden yang diambil meliputi kepala bagian dinas kelautan dan perikanan, dan kepala bagian bidang tangkap yang terkait dalam pembentukan suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir terutama dalam pembentukan KUB. Dinas kelautan dan perikanan dipilih karena dinas kelautan dan perikanan tersebut terkait sebagai pihak yang terkait dalam pembentukan KUB, oleh karenanya dinas kelautan ini menjadi penting untuk dijadikan sebagai salah satu informan penelitian karena dari dinas kelautan ini data yang berkenaan dengan program KUB secara umum dan spesifik bisa didapatkan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan penelitian langsung dan tinggal bersama (*live in*) masyarakat Grogol untuk mengetahui secara jelas permasalahan yang dialami masyarakat dengan cara mengikuti semua bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat nelayan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 225). Selain itu, (Sugiyono, 2012: 225) menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau triangulasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi: Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan observasi atau penelitian lebih mendalam, hal ini akan lebih memungkinkan peneliti mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian, peneliti akan berinteraksi langsung dengan obyek penelitian dan juga secara tidak langsung akan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian yang diambil. Menurut (Spradley dalam Sugiyono: 2012) mengemukakan bahwa observasi ditunjukkan seperti berikut. Tahapan observasi ada tiga yaitu a) observasi deskriptif, b) observasi terfokus, c) observasi terseleksi. Tahap observasi deskriptif dilakukan pada saat peneliti berada pada obyek penelitian yaitu tempat penelitian, pelaku penelitian, dan berbagai aktifitas masyarakat. Kemudian pada tahap ini peneliti memiliki data sementara yang telah diperoleh di lapangan. Oleh karena itu hasil dari observasi tersebut dapat disimpulkan dalam sebuah data yang belum tertata. Kemudian pada tahap observasi terfokus peneliti sudah melakukan penelitian yang sudah difokuskan pada obyek tertentu. Pada tahap observasi terseleksi peneliti sudah menguraikan fokus penelitian yang telah ditemukan sehingga peneliti membuat data secara lebih rinci.

2. Wawancara: Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara serta tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lainnya dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono: 2012). Peneliti melakukan tanya jawab serta pendekatan secara langsung dengan pihak terkait dalam penelitian mengenai sejauh mana KUB berperan dan berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakat nelayan. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana persoalan yang terjadi terkait dengan tema yang diambil dalam proposal penelitian ini, dari wawancara yang dilakukan akan lebih memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai masalah yang terjadi sehingga memudahkan analisis tentang tema yang diambil. Dalam hal ini peneliti juga memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan kemampuannya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dan tersimpan dengan baik, dan peneliti memiliki bukti penelitian yang dilakukan yaitu wawancara kepada informan atau responden ataupun sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat untuk wawancara yaitu, buku catatan yang berfungsi sebagai media untuk menyimpan dan mencatat semua percakapan dengan informan. Tape recorder yang berfungsi untuk merekam suara informan atau sumber data yang bersangkutan. Kemudian selanjutnya yaitu kamera yang berfungsi untuk memotret penelitian.

3. Dokumentasi: Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi, baik itu berupa gambar maupun arsip yang berhubungan dengan tema penelitian. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 240). Mendokumentasikan data dan informasi yang didapatkan baik melalui metode wawancara mendalam maupun observasi dalam bentuk audio visual atau rekaman berupa suara maupun dokumentasi berupa gambar. Rekaman berupa suara membantu dan memudahkan peneliti untuk mengulang berulang kali data yang diperoleh dari informan untuk kembali memastikan kebenaran data yang berhubungan dengan data penelitian sehingga data lebih akurat. Peneliti

merekam hasil wawancara dengan informan atau sumber data. Begitupun dengan dokumentasi berupa kegiatan maupun data yang difoto. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh dari informan juga dapat memberikan kebebasan pada peneliti untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari temuan lapangan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode berupa dokumentasi baik berupa gambar maupun suara berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi dan sebagai bukti penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2012). Metode analisa data dilakukan dengan menggunakan dua tahapan yakni tahap analisa data ketika di lapangan dan analisa data setelah di lapangan. Metode analisa data yang peneliti lakukan ketika di lapangan menggunakan metode analisa dari Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (sugiyono, 2012: 246).

Metode analisa data dilakukan secara deskriptif melalui 4 tahap, yaitu diantaranya dengan catatan lapangan kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, menyajikan kedalam bentuk pola atau *display data*, dan verifikasi. Pada tahap pertama adalah dengan tahap catatan lapangan. Dalam catatan lapangan melalui pengumpulan data yang dilakukan ketika di lapangan dari data mentah, kemudian diolah dan diidentifikasi sehingga menjadi data yang diharapkan dan sudah menjawab pertanyaan penelitian. Apabila data tersebut dirasa belum cukup maka peneliti akan melakukan pengambilan data kembali ke lapangan sampai data yang didapatkan atau yang dibutuhkan oleh peneliti cukup sesuai. Kemudian perlu adanya kajian dengan menggunakan reduksi data, hal ini bisa membantu peneliti dalam memilah dan memilih data yang telah diperoleh sehingga peneliti bisa melihat kekurangan data maupun ketidak sesuaian data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dengan cara memilah dan memilih data yang dianggap lebih penting untuk bahan penelitian dan untuk dilakukan analisis data melalui reduksi data. Memilih yang penting,

membuat kategori tentang (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang data yang tidak dipakai atau yang tidak penting. Dengan reduksi data pula, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka (Sugiyono, 2014).

Selanjutnya, dilakukan dalam penyajian data (*display data*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau penyajian data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2012). Dengan cara ini dapat dilakukan dalam berbagai metode seperti bagan grafik, tabel, uraian singkat dalam bentuk narasi dan lain sebagainya. Setelah tahap tersebut selesai maka menggunakan tahap selanjutnya dengan penyajian data agar memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan yang terjadi. Penyajian data tersebut biasanya bersifat naratif atau menguraikan data yang diperoleh ketika di lapangan berdasarkan reduksi data yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk naratif bahkan untuk memudahkannya pula peneliti menggunakan grafik dan tabel dalam menguraikan data tersebut. Meskipun dalam penyajian data tersebut masih menghasilkan kesimpulan yang bersifat sementara. Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau pemeriksaan, pada tahap ini semua data yang telah diuraikan dan dianalisis kemudian dipaparkan sesuai dengan fakta yang ada dan mendukung. Sehingga peneliti bisa menemukan data yang kurang sesuai dengan kebutuhan, dan memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis kembali data yang sudah didapatkan.

Ketika pada tahap awal dalam pengambilan kesimpulan peneliti bisa saja tidak menemukan keafsahan data yang dibutuhkan sehingga mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil atau mencari data yang dirasa kurang akurat. Setelah data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan akhir dari data yang lebih akurat dan terjamin keafsahan data tersebut, sehingga kesimpulan akhir dari data yang diperoleh lebih berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Grogol

Desa Grogol merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan merupakan pemekaran dari Desa Mertasinga. Sebelah utara Desa Grogol berbatasan dengan Sungai Bondet, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wanakaya, sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah Barat berbatasan dengan

Desa Babadan. Desa Grogol merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi alam yang sangat kaya, baik dari potensi hasil lautnya maupun dari lahan pertanian. Namun kekayaan potensi Desa Grogol yang menonjol adalah pada sektor kelautannya, hal ini dapat dilihat dari profesi mayoritas masyarakat Grogol yaitu sebagai nelayan. Hasil potensi laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan Desa Grogol diantaranya yaitu rajungan, ikan, kerang ijo, dan udang. Namun, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan rajungan yang setiap harinya hanya mencari rajungan ke laut lepas sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Namun ada juga yang bermata pencaharian di bidang pertanian namun hanya sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani.

Desa Grogol merupakan pemekaran dari Desa Mertasinga. Pemekaran tersebut terjadi pada tahun 1983 dan perumusannya dilakukan di rumah elang H. Eeng yang juga merupakan pengusung dari nama Grogol. Ada 6 tokoh yang menjadi perencana dari pemekaran Desa Mertasinga diantaranya yaitu Abdul Manaf, Elang H. Eeng, Purwadi, Jani, H. Madhalimah, dan H. Toat. Desa Grogol sendiri awalnya merupakan lahan yang semulanya di tanami tanaman palawija dan luasnya pun hanya berkisar seperempat dari Desa Mertasinga dengan luas 173 ha.¹ Pemilihan nama desa sendiri dilakukan dengan cara pengundian seperti arisan dan dilakukan oleh aparat pemerintah Desa Grogol beserta tokoh-tokoh masyarakat. Setelah dilakukan tiga kali pengundian dari ke tiga nama tersebut tiga kali pula nama Grogol yang keluar sebagai pilihan desa. Setelah tiga kali nama Grogol yang keluar, maka pergantian nama pun dibatalkan dan tetap dengan nama semula setelah pemekaran yaitu Desa Grogol.

Batasan Wilayah

Secara administratif, Desa Grogol berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Sungai Bondet, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wanakaya atau Kalisapu, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, dan untuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Babadan.

Tabel 1. Batasan wilayah di desa grogol

No	Batas wilayah	Desa/ kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Sungai Bondet	Gunung Jati
2.	Sebelah Selatan	Wanakaya/ Kalisapu	Gunung Jati
3.	Sebelah Timur	Laut Jawa	Gunung Jati
4.	Sebelah Barat	Babadan	Gunung Jati

Sumber: Data umum desa

¹ Wawancara: Bapak Elang H. Eeng waktu; Senin, 05 Des 2014, H. Eeng selaku sesepuh Desa Grogol yang mengetahui asal mula berdirinya Desa Grogol

Kependudukan

Jumlah penduduk secara keseluruhan di Desa Grogol adalah 4962 jiwa penduduk dengan jumlah keseluruhan laki-laki 2,476 jiwa penduduk dan perempuan 2,486 jiwa penduduk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih mendominasi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Karakteristik masyarakat Desa Grogol pada umumnya bermata pencaharian disektor pemanfaatan sumber daya kelautan. Masyarakat Desa Grogol mengedepankan sikap bergotong royong dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Baik itu ketika ada kegiatan desa maupun kegiatan kelompok serta masing-masing individu setiap masyarakatnya. Sikap gotong royong tersebut sampai saat ini masih diterapkan oleh masyarakat karena masyarakat menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Potensi Kekayaan Desa Grogol

Sebagian besar wilayah Desa Grogol Kabupaten Cirebon adalah perairan laut yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh perairan laut yakni laut Jawa. Desa Grogol mempunyai potensi kekayaan hasil lautnya yang melimpah. Diantaranya dibidang kelautan yaitu rajungan, udang, dan ikan selain hasil lautnya desa Grogol juga memiliki aset dibidang pertanian. Namun, potensi yang ada tersebut menyesuaikan (tergantung musim/ angin) dengan musim wilayah Grogol, ketika musim bagus maka hasil laut akan melimpah namun ketika musim sedang paceklik maka hasil laut dan pertanian akan berkurang. Namun hampir 90% potensi yang dimiliki Desa Grogol adalah pada sektor kelautan khususnya hasil tangkap berupa rajungan.

Mekanisme Masyarakat Nelayan Grogol dalam Melaut

Masyarakat nelayan Grogol memiliki kebiasaan melaut yang rutin setiap harinya. Jadwal berangkat menuju ke laut yang dilakukan oleh nelayan terbagi ke dalam dua bagian yaitu pemberangkatan yang dilakukan pada malam hari kemudian pemberangkatan yang dilakukan pada siang hari. Pemberangkatan pada malam hari, biasanya masyarakat nelayan berangkat menuju ke laut pada pukul 23.00 WIB dini hari kemudian kembali ke daratan pada pukul 10.00 -11.00 WIB. Pada mekanisme pemberangkatan siang hari, masyarakat nelayan berangkat menuju laut lepas pada pukul 12.30 siang, untuk sampai ke tengah laut lepas nelayan membutuhkan waktu selama dua jam untuk sampai di tempat tujuan atau lebih tepatnya pada pukul 14.00. kemudian selama kurang lebih satu jam nelayan menyiapkan keperluan untuk menangkap rajungan. pada pukul

17.00 nelayan memasang atau membentangkan jaring disepanjang kawasan di laut lepas. Setelah beberapa jam jaring dipasang, nelayan mengangkat jaring ke atas perahu yaitu sekitar pada pukul 23.00. kemudian setelah semua jaring terangkat ke perahu nelayan akan kembali ke dermaga dan pulang pada sekitar pukul 08.00-09.00 pagi. Kemudian dari pada itu, dalam satu bulan nelayan hanya melaut sekitar 15 sampai 20 hari.

Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Grogol

Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayah pesisir dan pengembangan usaha masyarakat pesisir berbasis sumberdaya lokal, maka Pemerintah melalui dinas kelautan dan perikanan mengeluarkan suatu program untuk membentuk suatu kelompok sebagai salah satu cara atau wadah suatu kelompok tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dan mengembangkan kemandirian masyarakat pesisir. Pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) tersebut didasarkan pada suatu tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penguatan suatu kelembagaan sosial yang ada di wilayah tersebut. Salah satu desa yang mendapatkan program pembentukan KUB adalah Desa Grogol. Dengan alasan di Desa Grogol sudah terdapat suatu kelompok nelayan yang sudah terbilang maju dan berkembang kelompok nelayan tersebut yaitu kelompok BONZEN (bondet zenawi). Setelah mengikuti program pembentukan KUB jadilah kelompok tersebut bernama KUB BONZEN.

Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Kelompok Usaha Bersama Bondet Zenawi (KUB BONZEN) berdiri pada hari Kamis 26 Juli 2007. KUB BONZEN dibentuk atas dasar anjuran dari pemerintah setempat melalui program dinas kelautan dan perikanan kabupaten mengenai pembentukan KUB. KUB BONZEN sudah berdiri kurang lebih selama 9 Tahun, yang kemudian di bentuk dan direalisasikan oleh masyarakat nelayan sendiri.² Pada awal sejarah KUB BONZEN, hanya merupakan suatu komunitas atau sekelompok masyarakat nelayan yang pada saat itu belum memiliki wadah untuk menampung semua aspirasi dan permasalahan yang di alami oleh masyarakat nelayan. Kemudian masyarakat nelayan berinisiatif untuk membentuk sebuah wadah bagi mereka, yang pada saat itu hanya di beri nama BONZEN. Nama BONZEN sendiri diambil dari nama sungai di Desa Grogol yaitu Sungai Bondet dan diambil dari nama blok yaitu Zenawi dan terbentuklah perkumpulan nelayan tersebut dengan nama BONZEN (Bondet Zenawi).

Maksud dan Tujuan KUB BONZEN

Maksud dan tujuan dibentuknya KUB BONZEN adalah untuk menyatukan pendapat, pemikiran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama pula yaitu terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Adapun tujuan secara umum adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan secara merata melalui pengembangan jual beli hasil tangkap, penguatan kelembagaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat untuk pengembangan potensi yang dimiliki.

Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama Bondet Zenawi (KUB BONZEN)

Pengurus KUB dipilih dari anggota kelompok sendiri yang mendukung pengembangan KUB, memiliki kualitas seperti kesediaan mengabdikan, rasa tanggungjawab dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan kegiatan anggota KUB, mempunyai keuletan, dan yang terpenting adalah merupakan hasil pemilihan dari anggota KUB sendiri. Hal tersebut ditujukan agar para pengurus yang dipilih oleh anggota kelompok sendiri lebih memahami kebutuhan dan mengerti keluhan anggota nelayan. Struktur organisasi kepengurusan KUB BONZEN adalah sebagai berikut :

I. Pelindung

- a. MUSPIKA GUNUNG JATI
- b. Kuwu Desa Grogol
- c. Ketua KUD Mina Waluyo Bondet
- d. Ketua Ketua PokmasWas Mina Cita Lestari

II. Pembina

- a. Kecamatan Gunung Djati
- b. Perikanan Kecamatan Gunung Jati

III. Pengurus

- a. Ketua : Sujana
- b. Sekertaris : Mulyanto
- c. Bendahara : Wadir

Seksi kepengurusan :

- a. Produksi : Sakri
- b. Pemasaran : Abdul Ghani
- c. Humas : Solikin
- d. Keamanan : Nuryadi

Pemilihan pengurus bersifat demokratis yaitu berdasarkan hasil musyawarah persetujuan anggota nelayan sendiri. Pemilihan disepakati bersama dengan memungut suara pilihan penentuan pengurus. Struktur kepengurusan KUB lainnya diserahkan sepenuhnya pada kelompok KUB karena hal ini bergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Pengurus memiliki tugas untuk mengayomi dan mengarahkan jalannya suatu kegiatan yang telah direncanakan bersama. Mendengarkan dan menampung aspirasi anggota nelayan untuk nantinya didiskusikan dan mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan anggota.

² Wawancara: Pak Mulyanto, Kamis 10 Des 2015

Asset Kepemilikan KUB BONZEN

Aset yang dimiliki KUB BONZEN dari awal berdiri sampai berkembang saat ini, seperti tempat penimbangan, doking (lapangan untuk memperbaiki jaring rajungan), perahu, jaring, mesin disel, dan pancing.

- Armada tangkap : 30 (tiga puluh) unit perahu dibawah 5 GT
- Mesin : 30 (tiga puluh) unit ukuran 16-30 PK
- Doking perahu
- Tempat bongkar muat perahu (semacam pendaratan/ penjualan hasil tangkap) sekaligus tempat pemasaran.
- PUULBOOK : 3 (tiga) buah
- Alat timbang : 3 (tiga) buah

Sistem Produksi dan Distribusi hasil tangkapan laut yang dilakukan KUB BONZEN

Bagan 1. Alur Distribusi Penjualan Hasil Tangkap Rajungan Antara Nelayan, KUB Dan Bakul.



Sumber: Data Sekunder

Proses produksi hasil tangkapan nelayan juga dilakukan oleh para pelaku produksi dalam hal ini adalah nelayan, KUB dan bakul. KUB dan bakul masih mendapatkan hasil tangkapan dalam bentuk yang masih mentah atau berangkas. Dalam proses produksinya KUB membeli rajungan dari nelayan, kemudian menjualnya kembali kebakul. Distribusi penjualan rajungan dari nelayan ke KUB kemudian dari KUB ke bakul, KUB menjual hasil tangkapannya dalam bentuk brankas (utuh). Dalam sistem produksi distribusi penjualan rajungan KUB ke bakul penentuan harga tawar sendiri ditentukan oleh KUB.

Program KUB BONZEN

KUB BONZEN sendiri memiliki fokus kegiatan atau program kerja yang terdiri dari tiga program kerja. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bidang usaha penangkapan hasil laut

Usaha penangkapan dapat dilakukan dengan berbagai jenis alat tangkap yang secara legal diperbolehkan dan teknologinya dikuasai oleh setiap anggota KUB. Usaha penangkapan ikan dapat dibedakan berdasarkan jenis alat tangkap dan skala armada perikanan tangkap yang digunakan. Usaha penangkapan hasil laut yang dapat dilakukan oleh KUB penangkapan dengan spesifikasi jenis alat tangkap antara lain adalah:

- Usaha penangkapan hasil laut dengan jaring
 - Usaha penangkapan hasil laut dengan bubu
- b. Bidang pemasaran hasil tangkap laut
- Pemasaran hasil perikanan merupakan program KUB yang bergerak dalam kegiatan usaha

pemasaran hasil perikanan, baik yang berdiri sendiri maupun berpadu dengan unit usaha KUB penangkapan atau pengolahan hasil perikanan. Ketika nelayan menjual rajungan ke KUB menjualnya ke bakul masing-masing memiliki perbedaan harga, perbedaan harga tersebut kisaran antara Rp. 3000 sampai Rp. 5000. Ketika nelayan dalam setahun mampu menjual rajungan dengan jumlah banyak (besar) ke KUB maka besar pula keuntungan yang nelayan peroleh, karena secara tidak langsung nelayan mempunyai tabungan atau simpanan anggota dari hasil penjualan KUB.

c. Bidang simpan pinjam

Simpan pinjam dalam KUB hanya diberlakukan bagi semua anggota KUB BONZEN dan masyarakat nelayan setempat yang memerlukan bantuan untuk kepentingan melaut. Simpanan yang diberlakukan KUB adalah berupa simpanan pokok, dan simpanan anggota. Simpanan pokok adalah simpanan yang pada awal menjadi anggota, nelayan menabung ke KUB sebagai simpanan awal anggota. Kemudian simpanan anggota, dimana setiap anggota memiliki simpanan dari keuntungan hasil penjualan rajungan ke KUB.

Sistem peminjaman di KUB. KUB menerapkan sistem simpan pinjam tidak hanya untuk anggota saja melainkan untuk masyarakat nelayan sekitar yang bukan merupakan anggota. Sistem peminjaman tidak berlaku bagi masyarakat yang bukan nelayan hal ini karena kebijakan yang dibuat KUB demi kebaikan dan kemajuan KUB sendiri. Kemudian KUB memberlakukan sistem pemabayaran pinjaman dengan sistem cicilan berjangka dan dengan bunga. Pembayaran pinjaman tersebut harus di kembalikan nelayan ke KUB dalam kurun waktu selama dua tahun dengan bunga 0,5% atau setara dengan Rp.50.000,-00 dalam setiap peminjaman. Selain itu juga KUB memberikan bantuan kepada setiap anggotanya yang ketika mengalami musibah, kecelakaan melaut atau ada anggota keluarga nelayan yang meninggal. Konpensasi dan bantuan yang diberikan oleh KUB berupa uang tunai sebesar Rp.100.000,-00.

Implementasi Program KUB BONZEN

Pelaksanaan KUB di Desa Grogol yang dimulai pada tahun 2007 sampai sekarang sudah bejalan dengan baik sampai mencapai kemajuan, baik itu dalam administratif maupun keanggotaan. Dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh KUB, melibatkan semua pengurus dan anggota, bahkan masyarakat nelayan yang bukan anggota KUB ikut berpartisipasi dalam menjalankan program KUB. Kemudian dilakukan pula pendampingan sebagai langkah awal berjalannya

kegiatan KUB. Pendampingan dilaksanakan oleh pihak dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Cirebon. Pendampingan dilakukan bertujuan agar pembentukan KUB berjalan sesuai dengan keinginan dan sesuai prosedur pembentukan suatu kelompok. Setiap KUB memiliki 2 sampai 3 orang pendamping yang akan membantu dalam keberlangsungan kegiatan program KUB serta sebagai tim monitoring dari Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Cirebon. Kegiatan pendampingan mencakup semua kegiatan peningkatan kemampuan dan kreatifitas pengurus maupun anggota KUBE. Kegiatan pendampingan hanya mencakup pemberian pengarahan, saran dan masukan ketika KUB mengalami kesulitan.

Dalam pelaksanaan kegiatan KUB di Desa Grogol, KUB yang terbentuk mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu berupa uang tunai dan peralatan perlengkapan nelayan dalam melaut. Uang tunai yang diberikan kepada KUB BONZEN sebesar Rp 100.000.000 yang digunakan sebagai dana awal pengembangan KUB dan untuk menunjang kebutuhan KUB dalam menjalankan kegiatan program yang telah dibuat, serta untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam hal permodalan untuk melaut. Kemudian untuk bantuan berupa peralatan KUB BONZEN mendapatkan bantuan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Bantuan Sarana KUBE

No	Jenis Barang	Jumlah
1.	Mesin perahu ukuran 16-30 PK	30 Unit
2.	Doking Perahu	1 Buah
3.	PUULBOOK	3 Buah
4.	Alat Timbang	3 Set
5.	Lampu gantung	5 Unit

Sumber data: data primer dari data KUB BONZEN

Dalam pelaksanaan kegiatan, hubungan KUB dengan nelayan sendiri sangat baik karena dengan adanya KUB dapat membantu masyarakat nelayan yang menjadi anggota KUB tersebut. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan KUB sendiri pada nelayan adalah ketika 1.) Nelayan membutuhkan modal untuk pembuatan jaring kemudian nelayan membutuhkan bantuan pinjaman sebesar Rp. 1.000.000 maka cara membayar pinjaman tersebut dengan memotong harga dari penghasilan nelayan perharinya yaitu sebesar Rp1.000 sampai Rp.2000, 2.) Memberikan bantuan kepada nelayan yang menjadi anggot KUB, ketika ada keluarga anggota KUB yang meninggal. Bantuan tersebut berupa uang sebesar Rp. 100.000.

Pada tahap awal pembuatan dan perencanaan program kelompok usaha bersama (KUB), KUB BONZEN mendapatkan bantuan dari

pemerintah berupa bantuan modal untuk pengembangan awal kelompok usaha bersama (KUB). Pemberian bantuan modal yang diberikan pemerintah dan sudah diterima oleh KUB, kemudian dibagikan secara merata kepada masyarakat nelayan yang menjadi anggota KUB sesuai dengan rencana usaha bersama (RUB) yang telah ditentukan, agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh kelompok dan disepakati bersama masyarakat nelayan. Bantuan yang berupa peralatan melaut, yaitu seperti lampu gantung untuk melaut KUB memberikannya kepada anggota yang aktif, dalam artian anggota selalu berkontribusi pada KUB. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh sekretaris KUB dalam kutipan wawancara berikut.

“ya bantuan peralatan melaut buat anggota kaya kemaren kita dapat lampu gantung 30 unit, kita bagikan ke anggota yang aktif seperti itu. Karena buat apa ngasih bantuan ke anggota yang aktif yang tidak berkontribusi kepada KUB iya kan. Nah untuk yang tidak kebagiannya kami memberikan pengertian bahwa nanti ketika mendapatkan bantuan selanjutnya itu bergilir bagi yang belum dapat bantuan sekarang seperti itu.”

Dalam pelaksanaan kegiatan, kelompok usaha bersama (KUB) memiliki berbagai program kegiatan yang dijalankan diantaranya, kegiatan usaha penangkapan ikan, program pemasaran hasil tangkapan laut dan program simpan pinjam. Pada awalnya pelaksanaan kegiatan KUB hanya memiliki satu program yaitu program simpan pinjam saja. Kemudian pengurus mencoba kegiatan dibidang pemasaran jual beli hasil tangkapan laut nelayan, gagasan utama kegiatan pemasaran berawal dari kegelisahan para pengurusnya.

“ya kita juga awalnya hanya program simpan pinjam, kenapa seperti itu kita juga berfikir kan awalnya simpan pinjam kita pengurus tidak dapat honor hanya untuk penambahan modal KUB saja. Kita nyoba ke pemasaran hasil tangkap anggota kami kita tampung dan kita jual nah akhirnya dari situ kami pengurus pun dapat honor, dan misalkan anggota nelayan yang disitu yang tidak ikut melaut ikut membantu juga dan kita bayar juga.”³

Dari kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program pemasaran pada awalnya bukan berdasarkan anjuran atau hasil pemikiran anggota melainkan hasil pemikiran para

³ Wawancara dengan bapak Mulyanto, senin 28 maret 2016.

pengurus KUB, yang tidak memiliki peningkatan kepadatan program simpan pinjam saja. karena dari program simpan pinjam pegurus KUB tidak memiliki pendapatan. Sedangkan melalui program pemasaran hasil tangkapan pengurus KUB memiliki keuntungan dari hasil penjualan. Karena setiap penjualan oleh nelayan ke KUB, KUB kembali menjualnya ke bakul. Penjualan ke bakul tersebut yang memberikan keuntungan kepada KUB sebesar Rp.3000. keuntungan tersebut Rp.1000 untuk simpanan anggota, Rp.1000 untuk pengurus, dan Rp. 1000 untuk pengembangan dana KUB. Keuntungan Rp1000 tersebut yang menjadi simpanan pendapatan bagi pengurus KUB.

Program KUB BONZEN di Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon diimplementasikan dari tahun 2008 sampai sekarang. Kegiatan program KUB yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bidang usaha penangkapan ikan

Usaha penangkapan dapat dilakukan dengan berbagai jenis alat tangkap yang secara legal diperbolehkan dan teknologinya dikuasai oleh setiap anggota KUB. Usaha penangkapan ikan dapat dibedakan berdasarkan jenis alat tangkap dan skala armada perikanan tangkap yang digunakan. Usaha penangkapan hasil laut yang dapat dilakukan oleh KUB penangkapan dengan spesifikasi jenis alat tangkap antara lain adalah:

- a. Usaha penangkapan hasil laut dengan jaring
- b. Usaha penangkapan hasil laut dengan bubu

Tangkapan hasil laut yang dilakukan KUB, KUB membeli dari nelayan kemudian didistribusikan kembali kebakul-bakul setempat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara di tempat penelitian.

“Anggota kami itu kan menangkap hasil tangkapan di laut, terus jual ke KUB terus KUB yang membeli dan memasarkan di pasarkan ke mini plan atau pengupas. Itulah yang dimaksud dengan program penangkapan hasil laut.”⁴

Penjualan hasil tangkapan dari nelayan ke KUB dilakukan di sekretariat KUB. Setiap anggota nelayan yang sudah kembali ke darat, langsung menjual hasil tangkapannya kepada KUB dan dibayarkan oleh KUB secara tunai. Kemudian laporan pembukuan KUB tersebut setiap tahunnya dievaluasi dan dilaporkan kepada anggota KUB. Adapun sebaran rajungan yang diperoleh oleh anggota mengalami peningkatan dan penurunan hasil tangkapan, hal tersebut dikarenakan faktor cuaca dan musim rajungan yang tidak menentu. Berikut adalah tabel pendapatan rajungan di KUB BONZEN.

Tabel 3. Simpulan sebaran rajungan KUB BONZEN tahun 2014-2015

2014		2015	
Produksi (Ton)	Produksi (Rp)	Produksi (Ton)	Produksi (Rp)
10.782,5	593.037.500	7.090,6	283.624.000

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa produksi hasil perikanan tangkap di KUB pada tahun 2015 mengalami penurunan, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu faktor cuaca, pergantian angin barat laut (musim), dan musim paceklik sehingga berpengaruh pada penghasilan pendapatan masyarakat nelayan, serta berpengaruh pula pada tingkat pendapatan pemasukan hasil tangkap ke KUB sehingga kurang maksimal dalam hal administrasinya. Namun kegiatan penangkapan hasil laut nelayan berkurang ketika memasuki musim paceklik. Hal tersebut diakibatkan karena faktor alam yang sudah tidak asing lagi bagi nelayan.

2. Bidang pemasaran

Pemasaran hasil perikanan merupakan program KUB yang bergerak dalam kegiatan usaha pemasaran hasil perikanan tangkap, baik yang berdiri sendiri maupun berpadu dengan unit usaha KUB penangkapan atau pengolahan hasil perikanan. Adapun penjabaran pemasaran yang dilakukan KUB adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan usahanya KUB mengelola unit pemasaran ikan hasil tangkapan anggotanya.
- b. KUB mengkhususkan diri untuk memasarkan hasil perikanan setiap anggotanya.
- c. Pada kegiatan usaha pemasaran hasil perikanan, KUB berfungsi untuk meningkatkan posisi harga tawar dari bakul. Serta penentuan harga di tentukan oleh KUB.
- d. KUB menjual hasil tangkapan perikanan anggotanya kepada bakul.

Alur distribusi penjualan hasil tangkapan rajungan yang dilakukan di KUB antara lain melibatkan nelayan, KUB dan bakul. Penjualan hasil tangkapan rajungan di jual oleh nelayan ke KUB, dengan pembayaran langsung tunai di tempan jual beli. Kemudian dari KUB di pasarkan kembali kepada bakul-bakul yang ada di wilayah setempat. Berikut bagan distribusi ketiga elemen dalam penjualan rajungan.

Bagan 2. Bagan alur distribusi yang dilakukan di KUB



Sumber: Data Sekunder

3. Bidang simpan pinjam

Program selanjutnya yang dijalankan KUB adalah simpan pinjam. Simpan pinjam dalam KUB hanya diberlakukan bagi semua anggota KUB

⁴ Wawancara dengan bapak Mulyanto. Waktu: 2 februari 2016.

BONZEN dan masyarakat nelayan setempat yang memerlukan bantuan untuk kepentingan kegiatan melaut. Simpanan yang diberlakukan oleh KUB adalah berupa simpanan pokok, simpanan sukarela dan simpanan anggota. **Simpanan pokok** adalah simpanan yang pada awal menjadi anggota, nelayan menabung ke KUB sebagai simpanan awal anggota, bahkan KUB tidak menentukan nominal untuk penyimpanan awal anggota, berapapun anggota akan menyimpan simpanan pokok tersebut karena uang tersebut akan kembali ke masyarakat nelayan. Kemudian **simpanan anggota**, dimana setiap anggota memiliki simpanan dari keuntungan hasil penjualan rajungan yang dilakukan dari nelayan ke KUB kemudian dari KUB ke bakul. Keuntungan tersebut diperoleh sebesar Rp.3000 dari penjualan KUB ke bakul. Dari hasil Rp 3000 tersebut keuntungan untuk nelayan Rp1000, keuntungan untuk pengurus Rp1000 dan keuntungan untuk pengembangan kegiatan KUB sebesar Rp 1000.

KUB membeli rajungan dari nelayan dengan harga Rp.40.000 kemudian dijual kembali ke bakul-bakul yang ada di Desa Grogol dengan harga Rp.43.000 (sesuai dengan harga pasar). KUB tidak mengolah atau mempekerjakan pengupas rajungan dikarenakan sumber daya manusia (SDM) nya yang masih bisa dibidang rendah, oleh karena itu KUB menjual lagi ke bakul. Ketika KUB menjual rajungan kebakul dengan harga Rp.43.000 pihak KUB hanya mengambil keuntungan sebesar 30% saja. Dari 30% tersebut 10% untuk simpanan anggota, 10% untuk pengurus dan 10% untuk kebutuhan KUB. Dari 100% keuntungan setiap tahunnya akan dibagikan kepada setiap anggota nelayan sebesar 30%, untuk elompok 30% dan untuk pengurus sebesar 40%. Keuntungan tersebut akan di berikan setiap tahunnya tepat satu minggu sebelum hari raya idul fitri.

"Nah keuntungan KUB itu kan Rp.3000 per kilonya, dari keuntungan tersebut Rp.1000 untuk simpanan saya sebagai anggota, Rp.1000 lagi untuk pengurus dan Rp.1000 lagi untuk simpanan KUB. Nah yang Rp.1000 lagi keuntungan simpanan KUB di bagikan lagi Rp.300 untuk keuntungan anggota, Rp.300 untuk pengurus, Rp.400 lagi untuk kelompok. Dibagikan ke pengurus dan anggota nya itu pertahun, jadi pertahunnya itu anggota punya simpanan tabungan, menjelang hari raya diberikannya."⁵

Jenis simpanan yang terakhir adalah **simpanan sukarela** atau simpanan manasuka dimana simpanan ini berasal dari simpanan sukarela masyarakat nelayan. Simpanan sukarela

ini sering disebut tabungan masyarakat oleh nelayan. Dari hasil penjualan hasil tangkapan laut mereka sisihkan untuk simpanan sukarela, KUB tidak memaksakan masyarakat untuk mengikuti simpanan sukarela tapi KUB lebih memberikan penyadaran kepada masyarakat agar memiliki simpanan jika sewaktu-waktu membutuhkan biaya untuk apapun. Sehingga masyarakat nelayanpun menyadari pentingnya menyisihkan penghasilan untuk kebutuhan yang tidak terduga jika dikemudian hari dibutuhkan. Simpanan sukarela ataupun manasuka bisa diambil kapanpun nelayan membutuhkan, karena itu berasal dari penghasilan nelayan sendiri.

Simpanan sukarela ini terbagi menjadi dua macam yaitu simpanan sukarela anggota dan simpanan sukarela masyarakat yang bukan anggota. Simpanan sukarela masyarakat itu bukan anggota, hanya masyarakat nelayan yang ikut menyimpan tabungan ke KUB. Bagi simpanan sukarela masyarakat tidak ada Bunga ataupun potongan biaya administrasi. KUB memberikan kemudahan untuk masyarakat nelayan yang bukan anggota yang menabung di KUB dengan cara kapan pun mereka membutuhkan uang tabungan tersebut KUB akan memberikan. Karena simpanan sukarela bersifat bebas pembagian hasilnya tidak seperti simpanan pokok yaitu pembagian keuntungan dari simpanan pokok akan diberikan di akhir tahun menjelang hari raya idul fitri. Begitupun dengan simpanan sukarela anggota kapan pun anggota membutuhkan KUB akan memberikan simpanan tabungan tersebut.

Pengaruh Program KUB BONZEN Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kegiatan program KUB telah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Kesejahteraan di sini dalam arti telah berpengaruh dalam tercapainya swasembada masyarakat nelayan seperti terpenuhinya kebutuhan dan perubahan sosial budaya ekonomi, terperolehnya rasa percaya diri yang menimbulkan sifat kemandirian pada masyarakat nelayan, serta memiliki kebebasan dalam pemanfaatan sumber daya perikanan.

Dari segi pendapatan, sebelum nelayan mengikuti program KUB, penentuan harga dan pendapatan tertinggi diperoleh bakul dan terendah diperoleh nelayan. Hal ini disebabkan bakul lebih memiliki harga tawar yang tinggi dibandingkan dengan nelayan karena bakul yang dominan dalam menentukan harga. Selain itu, sebagian besar anggota nelayan pada saat itu sangat bergantung terhadap bakul, karena nelayan membutuhkan modal pinjaman untuk kebutuhan dan oprasional kegiatan melaut seperti pembuatan perahu, jaring, dan perbekalan melaut. Modal yang didapatkan tersebut berasal dari pinjaman kepada bakul,

⁵ Wawancara dengan bapak Sadina. Waktu: 16 februari 2016

dengan dalih agar nelayan memiliki hutang kepada bakul dan supaya nelayan menjual hasil tangkapan lautnya kepada bakul. Dengan catatan harga jual ditentukan oleh bakul dan ditambah potongan biaya peminjaman hutang. Hal tersebut mengakibatkan semakin minimnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Hubungan antara bakul dan nelayan seperti ini sudah terjalin erat sejak lama atau bisa dikatakan bersifat turun temurun dan sudah menjadi sebuah tradisi dalam bentuk *patron client* (pola hubungan antara seseorang dengan orang lain).

Setelah adanya KUB, nelayan menjadi anggota KUB dan mengikuti kegiatan program KUB, nelayan mengalami peningkatan dalam hal pendapatan, karena setelah mengikuti program KUB nelayan memiliki keuntungan dari hasil penjualan yang menjadi simpanan anggota di KUB. Kemudian, tidak ada pemotongan dengan jumlah nominal tertentu, peminjaman modal ke KUB tidak membatasi anggota untuk membayar pinjaman setiap harinya. Dengan demikian, program KUB berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan anggota nelayan sebagai penerima program di KUB BONZEN Desa Grogol. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota KUB di lokasi penelitian.

*“pendapatan sebelum dan sesudah ikut KUB itu yang saya rasakan berubah ya, dalam arti manajemen keuangannya lebih baik begitu. Peningkatan pendapatan nelayan bagus, terus keuangannya dapat terbagi dengan baik, untuk keluarga sekian, pembayaran cicilan pinjaman sekian, tabungan sekian, jadi ada perubahan.”*⁶

Selain itu, KUB memberikan kemudahan dalam akses permodalan dengan memberikan pinjaman dan jangka pembayaran pelunasan hutang sesuai kemampuan anggota nelayan agar tidak memberatkan anggota. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh anggota nelayan dengan mengikuti kegiatan KUB di antaranya yaitu memiliki simpanan tabungan tahunan dalam kelompok, peminjaman modal ketika nelayan membutuhkan modal untuk kegiatan melaut tidak dipersulit, seperti peminjaman modal untuk membetulkan jaring yang rusak dan keperluan kegiatan melaut lainnya. Salah satu alasan nelayan ikut menjadi anggota KUB adalah nelayan ingin merubah dan menambah suatu penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian selain dari pada itu nelayan juga dapat dengan mudah mendapat pinjaman modal.

Beberapa anggota KUB mengakui adanya KUB, bahwa dengan adanya KUB ini menjadi wadah yang sangat baik untuk mereka dapat mengembangkan potensi perikanan yang ada di wilayah sekitar tempat tinggal mereka, kemudian menjadi salah satu wadah untuk menampung semua aspirasi masyarakat nelayan dan menjadi salah satu sarana dalam membantu mensejahterakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan yang menjadi tolak ukur KUB dalam kesejahteraan anggotanya yaitu tercapainya peningkatan pendapatan anggota, tercapainya kebebasan dan keberdayaan diri, dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Diakui oleh beberapa anggota kelompok yang mengatakan bahwa dengan adanya KUB ini menjadi wadah yang sangat baik untuk mereka mengembangkan potensi yang dimiliki bahkan dapat melatih mereka dalam kegiatan organisasi, serta menjadi sarana dalam membantu mensejahterakan kehidupan anggota. Berbagai perubahan dirasakan oleh anggota sebelum setelah mengikuti program KUB. Hal ini digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Aset Nyata Yang Dirasakan Anggota Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program KUB

No	Kategori perubahan yang dirasakan	
	Sebelum ikut program KUB	Setelah ikut program KUB
1.	Tidak memiliki peningkatan pendapatan	Adanya peningkatan pendapatan
2.	Tidak memiliki tabungan umum	Memiliki simpanan tabungan dari keuntungan penjualan rajungan
3.	penentuan harga oleh bakul	Memiliki harga tawar
4.	Kurangnya akses peminjaman modal	Memudahkan peminjaman modal

Sumber: Data Sekunder

Jika dilihat dari tabel di atas menggambarkan bahwa sebelum dan sesudah ikut program KUB terdapat perubahan seperti adanya peningkatan pendapatan anggota, memiliki tabungan dari keuntungan penjualan, memiliki harga tawar, memudahkan peminjaman modal dan memiliki kebebasan diri dari keterikatan struktur yang tidak memihak. Hal ini membuktikan setelah anggota mengikuti program KUB BONZEN memberikan perubahan bagi anggota. Dengan mengikuti KUB telah memotivasi anggota memiliki dalam rasa percaya diri dalam anggota, sehingga anggota lebih partisipatif dalam melaksanakan kegiatan program yang telah direncanakan demi mencapai satu tujuan yang sama yaitu mensejahterakan kehidupan masyarakat.

⁶ Wawancara dengan bapak Sunadi. Senin, 21 maret 2016. Bapak Sunadi merupakan anggota KUB

KESIMPULAN

Desa Grogol merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan merupakan pemekaran dari Desa Mertasinga. Sebelah utara Desa Grogol berbatasan dengan desa Mertasinga, sebelah selatan berbatasan dengan Wanakaya, sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Babadan. Dengan jumlah penduduk 4962 jiwa penduduk. Desa grogol merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi alam yang sangat kaya, baik dari laut maupun dari lahan pertanian.

Nelayan di Desa Grogol memiliki suatu kelompok nelayan, kelompok tersebut bernama BONZEN. Kelompok BONZEN adalah suatu komunitas yang berfungsi sebagai tempat bernaung dan menampung aspirasi masyarakat nelayan yang menjadi anggota kelompok. Setelah ada program dari pemerintah, BONZEN dibentuk menjadi sebuah kelompok usaha bersama (KUB BONZEN). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina melalui proses kegiatan PROKESOS untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya⁷.

Program KUB secara administratis telah efektif dan sesuai dengan kebutuhan anggota nelayan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Namun, efektivitas program KUBE sebetulnya masih dapat ditingkatkan lagi sehingga program tersebut dapat lebih berpengaruh dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah frekuensi pendampingan yang dilakukan dinas kelautan dan perikanan secara bertahap, sistem pembukuan administrasi KUB yang terencana dan tersusun rapih, serta partisipasi anggota nelayan dalam menjalankan program KUB.

Berdasarkan hasil temuan di lokasi penelitian, ternyata KUB yang ada di Desa Grogol ini, sudah berjalan dengan baik. Terbukti dengan pertemuan yang selalu diadakan setiap jadwal yang ditentukan, bahkan hasil produksi yang ada peningkatan. Diakui oleh beberapa anggota kelompok yang mengatakan bahwa dengan adanya KUB ini menjadi wadah yang sangat baik untuk mereka mengembangkan potensi perikanan yang ada di daerah ini bahkan dapat melatih mereka dalam kegiatan organisasi, serta menjadi sarana dalam membantu mensejahterakan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Suharto. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bintarto. 1989. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Himpunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 534
- Kadar Nurzaman. 2014. Manajemen Perusahaan. Bandung: Pustaka Setia
- Kusnadi. 2008. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta hlm. 12-13
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi, 2014. Pengelolaan Wilayah Pesisir. Bandung: Alfabeta
- Miftah Thoha, 2014. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers
- Pedoman Kelompok Usaha Bersama (KUB). 2010.
- Soetomo. 2014. Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Soetomo. 2013. Strategi- Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Sugiyono. 2012. Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

⁷ PEDOMAN PENUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)

